

LAPORAN PENELITIAN KINERJA LULUSAN 2017



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA**

LAPORAN PENELITIAN KINERJA LULUSAN 2017



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

Jl. Terusan Rajabasa 2, Malang
Telp. 0341-552120; Faks. 0341-566676
E-mail: stftws@gmail.com
Website: www.stfwidyasasana.ac.id



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

Program Strata Satu Filsafat Keilahan
Status Terakreditasi "A"

Program Magister Filsafat

1. Filsafat Sistematis

2. Filsafat Teologis

Status Terakreditasi "B"

Jl. Terusan Rajabasa 2 Malang 65146 Indonesia, Telp. 0341-552120, Fax. 0341-566676 P.O.Box 96
E-mail: stfws@gmail.com; Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stfws.org

Lembar Pengesahan Laporan Penelitian Kinerja lulusan 2017

Program Studi : FILSAFAT KEILAHIAN
Sekolah : STFT Widya Sasana
Kode Prodi : 073020
Alamat : Jl. Terusan Rajabasa 2, Malang

Dibuat di Malang, 18 Desember 2017

Disahkan oleh:

Pembantu Ketua III,



A. Denny Firmanto

Dr. Antonius Denny Firmanto, M.Pd

NIDN. 0703017402



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

Program Strata Satu Filsafat Keilahan
Status Terakreditasi "A"

Program Magister Filsafat

1. Filsafat Sistematis
 2. Filsafat Teologis
- Status Terakreditasi "B"

Jl. Terusan Rajabasa 2 Malang 65146 Indonesia, Telp. 0341-552120, Fax. 0341-566676 P.O.Box 96
E-mail: stftws@gmail.com; Website: www.stfwidayasasana.ac.id; www.stftws.org

KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI (STFT) WIDYA SASANA Nomor: 025/SK.STFT.K/XII/2017

TENTANG

TIM PENGEMBANG SISTEM TRACER STUDY STFT WIDYA SASANA

Menimbang

bahwa dalam rangka memfasilitasi calon tenaga kerja lulusan
bahwa dalam rangka mendukung upaya pencarian informasi tentang kebutuhan stakeholder terhadap alumni STFT Widya Sasana perlu melaksanakan tracer study lulusan
bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Tim Pengembang Sistem Tracer Study STFT Widya Sasana dengan Keputusan Ketua

Mengingat

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;

MEMUTUSKAN

- etapkan : Keputusan Ketua STFT Widya Sasana tentang Tim Pengembang Sistem Tracer Study STFT widya Sasana
- ATU : Mengangkat dan menugaskan personalia seperti dalam lampiran surat keputusan ini sebagai Panitia Pengembangan Sistem Tracer Study STFT Widya Sasana;
- JUA : Panitia Pengembangan Sistem Tracer Study STFT Widya Sasana bertanggung jawab kepada Ketua
- IGA : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan. Dan apabila terjadi kekeliruan di kemudian hari, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Malang
Tanggal: 25 Desember 2017

Ketua,



Prof. Dr. X. Eko Armada Riyanto
NIDN. 0706066502



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

Program Strata Satu Filsafat Kellahian
Status Terakreditasi "A"

Program Magister Filsafat
1. Filsafat Sistematis
2. Filsafat Teologis
Status Terakreditasi "B"

Jl. Terusan Rajabasa 2 Malang 65146 Indonesia, Telp. 0341-552120, Fax. 0341-566676 P.O Box 96
E-mail: stfiws@gmail.com; Website: www.stfiwidyasasana.ac.id; www.stfiws.org

ampiran Surat Keputusan Nomor: 025/SK.STFT.K/XII/2017 Tentang Tim Pengembang Sistem Tracer Study

NO	Nama	Jabatan
1.	Dr. Yustinus	Pembantu Ketua I
2.	Dr. Antonius Denny Firmanto, M.Pd	Pembantu Ketua III
3.	Dr. Valentinus	Dosen

Ditetapkan di: Malang
Tanggal: 25 Desember 2017
Ketua,

Prof. Dr. FX. Eko Armada Riyanto
NIDN. 0706066502

DAFTAR ISI

1. LEMBAR PENGESAHAN	1
2. BAGIAN I: LATAR BELAKANG, TUJUAN DAN METODE PENELITIAN TENTANG KINERJA LULUSAN STFT WIDYA SASANA 2017 (TRACER STUDY).....	2
3. BAGIAN II: HASIL PENELITIAN TENTANG KINERJA LULUSAN STFT WIDYA SASANA 2017.....	11
4. BAGIAN III: KESIMPULAN DAN USUL-SARAN.....	13

**LATAR BELAKANG, TUJUAN DAN METODE
PENELITIAN TENTANG KINERJA LULUSAN
STFT WIDYA SASANA 2017
(TRACER STUDY)**

1. Latar Belakang Pemikiran

Waktu terus berjalan dan manusia sebagai bagian integral dari alam semesta yang berada dalam pusaran waktu ikut berubah di dalamnya. Perubahan yang dimaksud tidak hanya berkisar pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan peradaban dan adat budaya, melainkan juga perilaku individu dan masyarakat, tata cara, tata kelola dan kehadiran beragam sarana yang kerap kali kontradiktif: membangun atau menghancurkan hidup manusia, membuat sejahtera atau menciptakan neraka. Dengan kata lain, manusia menghidupi situasi yang kompleks dan paradoksal.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologis yang super-canggih telah mengubah secara radikal pola hidup, tata pergaulan dan komunikasi, pergerakan dan pemahaman umat manusia. Secara spasial, dunia telah berubah menjadi kampung kecil, yang ditandai oleh mobilitas sebegitu cepat dan dinamis dan interaksi antar-individu melampaui sekat-sekat teritorial negara. Secara temporal semua peristiwa dapat “dinikmati” secara simultan dalam tempo real oleh semua orang yang terhubung dalam jaringan raksasa komunikasi. Semua terbuka, mulai dari taman kota sampai dapur dan tempat tidur. Secara kewarganegaraan, umat manusia dapat kita sebut sebagai *warga internet – internet citizen* atau disingkat *netizen*.

Globalitas demikian berarti apa? Secara eksistensial globalitas mencerminkan sebuah perubahan perspektif dan paradigma dalam memaknai dunia, manusia, keluarga, pekerjaan, relasi dan interaksi, ruang dan waktu serta hal-hal yang transenden. Perubahan perspektif dan paradigma mensyaratkan kemampuan individu untuk mengambil sikap, memanfaatkan ruang dan peluang yang tersedia dan sekaligus berlaku bernas-cerdas dalam menimbang positif dan negative dari keputusan dan tindakan yang diambil. Dengan kata lain, perubahan radikal yang sedang terjadi

menuntut setiap orang mampu membaca “tanda-tanda jaman”, supaya dapat mengikuti alur dan ritmenya dengan tepat dan berhasil guna. Jadi, manusia harus tetap berlaku sebagai subyek, bukan obyek, memegang kendali sebagai *factor* dan bukan *factum*.

Secara prinsipil kita mengamini bahwa memposisikan manusia sebagai *protagonista* atau aktor utama dalam drama kehidupan merupakan sebuah keniscayaan eksistensial bagi setiap orang dan semua institusi sosial. Sejalan dengan perkembangan kesadaran umat manusia tentang makna hidup dan pluralitas faktor yang menyertai eksistensinya serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah relasi dan interaksi bahkan dalam lingkup global, tampak bahwa penghargaan terhadap manusia, di satu sisi mengalami kemajuan yang signifikan, di sisi yang lain menjadi sangat problematis, mengingat beragam kepentingan yang bernuansa ideologis, politik, ekonomis dan pertahanan-keamanan.

Terlepas dari berbagai macam alasan dan kepentingan yang selalu dijadikan alibi, kita sepakat bahwa secara esensial dan doktrinal penghargaan terhadap manusia mustahil ditawar-tawar lagi. Mengingat bahwa secara niscaya manusia hidup dalam konteks kebudayaan dan kenegaraan, maka tuntutan pertama untuk menghargai hidup manusia berada pada institusi negara. Negara harus ramah terhadap manusia, peduli dengan hidupnya dan bersedia sebagai pelindung eksistensinya. Perlu sekali ditanamkan dalam kesadaran individu bahwa kemajuan sebuah bangsa dan peradaban tidak diukur dari berapa tinggi peringkat ekonomi dan betapa digdaya kekuasaan politiknya, tetapi senantiasa diuji dan dinilai dari seberapa bebas manusia mengungkapkan diri dan mewujudkan semua potensinya. Kebebasan adalah *condition sine qua non* bagi penghargaan tulus terhadap jatidiri dan hidup manusia, terutama dalam ruang publik.

2. Pokok Permasalahan

Penghargaan yang utuh dan menyeluruh terhadap hidup manusia, dalam artian meliputi teori dan praktik sekaligus, dapat terlaksana jikalau setiap orang dan semua pihak mampu keluar dari kepentingan yang egois-sektoral atau bernuansa suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA). Problematika yang sedang dihadapi masyarakat global dan peradaban kontemporer justru dominasi kepentingan yang berbau SARA, sehingga dalam banyak peristiwa manusia justru menjadi korban dan

bahkan dikorbankan. Jadi, dimensi humanis dan etis-moral manusia dinafikan dan ditundukkan pada kepentingan ideologis-ekonomis.

Hari-hari ini baik dalam lingkup global maupun lokal kita mendapatkan tindak kebrutalan, kekejaman dan kesadisan yang di luar akal sehat terhadap manusia. Untuk konteks Indonesia Indonesia, tragedi Tolikara dan Singkil menyingkap dominasi kepentingan primordial yang kental dengan doktrin dan politisasi keagamaan atas hak-hak asasi individu. Justru di negara yang mendakukan dan membanggakan diri sebagai bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, praktik peribadatan dan ketersediaan sarana pendukungnya dihalang-halangi secara sistematis, intensif, terstruktur dan berkelanjutan. Dalam lingkup regional dan global, konflik antar-negara di Laut China Selatan, perang saudara di Irak, Yaman dan Suriah, konflik milenaris Israel dan Palestina, kemunculan kelompok-kelompok garis keras yang anti-agama dan budaya lain, seperti Al Qaeda, ISIS, Boko Haram dst. Menyebabkan ratusan ribu nyawa melayang dan jutaan orang mengungsi.

Dalam lingkup ekonomi, perdagangan dan keuangan terjadi praktik yang merendahkan derajat kemanusiaan. Manusia bukan hanya diperalat sebagai *animal consumptionis* – makhluk pelahap – konsumen tulen dan hedonis, tetapi diperlakukan sebagai alat transaksi, obyek jual-beli. Perdagangan manusia telah menjadi fenomena global dan mewujudkan diri dalam aneka aktivitas: pelacuran yang melibatkan orang dewasa maupun anak-anak di bawah umur, tentara bayaran, anak-anak di bawah umur yang dipaksa menjai buruh illegal dan tentara. Dengan demikian, secara institusional tampak jelas bahwa tidak ada niat baik negara untuk menjaga dan melindungi hak-hak manusia, sehingga tidak ada langkah signifikan untuk menyelesaikan semua pelanggaran dan kebrutalan demikian.

3. Tujuan Penelitian

STFT Widya Sasana menyadari dengan sepenuh hati keluhuran martabat tiap manusia sebagai ciptaan. Manusia adalah mahkota ciptaan, karena membawa-serta secara kodrati citra Sang Khalik sendiri. Karena itu, setiap tindakan, kebijakan, pembangunan dan aktivitas yang berkaitan dengan hidup manusia, baik dalam ruang lingkup individual maupun sosial harus mengedepankan penghargaan yang jujur dan

tulus terhadap manusia tanpa pandang bulu. Jadi, manusia harus diperlakukan sebagai tuan atas hidupnya.

Salah satu faktor kunci untuk menciptakan peradaban yang ramah terhadap manusia atau membuat bumi menjadi tempat yang aman dan nyaman dihuni oleh semua orang adalah pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak sekedar mengacu pada aktivitas pengajaran, tetapi seluruh proses *humanisasi manusia* mulai dari lingkup yang terkecil: keluarga sebagai nukleus masyarakat hingga ruang publik yang lebih luas lagi: negara. Negara wajib *per natura* mengembangkan pendidikan yang berwawasan kemanusiaan dan keadilan serta bertanggung jawab atas keselamatan serta kelestarian umat manusia.

Dalam rangka mempromosikan peradaban dan agama yang ramah, peduli dan jujur terhadap kemanusiaan, maka STFT Widya Sasana sebagai sebuah lembaga pendidikan untuk para calon pemimpin gereja dan dunia berupaya sekuat tenaga menanamkan kesadaran dan perilaku yang menghargai manusia dan segenap konteks historis bawanya. Upaya tersebut diterjemahkan dalam kurikulum pendidikan maupun dalam berbagai aktivitas kemahasiswaan yang dilakukan sepanjang waktu, baik di kampus maupun di rumah-rumah pembinaan.

Mengingat bahwa STFT Widya Sasana merupakan institusi pendidikan yang terintegrasi dengan dunia secara keseluruhan dan dunia yang dihidup sedang berubah sedemikian dinamis dalam segala aspeknya, maka evaluasi merupakan sebuah keniscayaan. Keniscayaan, karena STFT Widya Sasana tidak mendidik para calon pemimpin yang eksklusif, terisolir, egois dan intoleran, melainkan melahirkan para calon pemimpin yang humanis, terbuka, peduli, toleran, solid dan bertanggung jawab. Logika yang dianut STF Widya Sasana adalah “kami ada karena umat Allah (Gereja) dan umat manusia (dunia)”, sehingga *ratio essendi* para pemimpin adalah umat manusia sendiri. Karena itu, program pendidikan yang diselenggarakan hendaklah selalu berorientasi untuk menjawab tantangan dan kebutuhan umat manusia, sehingga institusi *link and match* dengan realitas.

4. Metode Penelitian

Dalam rangka mengenal kebutuhan real dan aktual umat Allah dan kinerja para lulusan STF Widya Sasana yang kini sedang berkubang dalam lumpur persoalan

eksistensial manusia, maka institusi pendidikan ini secara berkala melakukan evaluasi kinerja lulusan. Untuk itu, STFT Widya Sasana tertanggal 15 Agustus 2017 telah mengirimkan permohonan kepada semua lembaga pengguna yaitu Ordo/ Kongregasi dan Keuskupan untuk mengisi Questioner tertutup secara jujur dan obyektif.

Questioner tertutup dikirimkan kepada Keuskupan dan Ordo/Kongregasi karena lembaga-lembaga religius tersebut merupakan pengguna terbanyak dari lulusan STFT Widya Sasana. Karena itu, jawaban dan tanggapan yang diberikan oleh masing-masing lembaga itu sungguh-sungguh representatif dan signifikan, mengingat alumni STFT Widya Sasana yang menjadi anggota dari setiap Keuskupan dan Ordo/Kongregasi mencapai puluhan orang dengan varian bidang kerja yang cukup beragam.

Adapun bidang-bidang yang disoroti dan dinilai meliputi: a) Integritas (etika dan moral), b) Keahlian berdasarkan bidang ilmu, c) Bahasa Inggris, d) Penggunaan teknologi informasi, e) Komunikasi, f) Kerjasama tim dan g) Pengembangan diri. Ketujuh bidang tersebut sejalan dengan 7 (tujuh) aspek yang dituntut dalam Borang III A poin 3.3.1. Evaluasi Kinerja Lulusan.

Kami berpendapat bahwa ketujuh bidang tersebut merupakan *core values* dan penyangga utama untuk melihat dan menilai apakah proses pendidikan dan materinya yang dipelajari dan dialami bertahun-tahun masih memiliki hubungan dan nilai-guna untuk menjawab problematika eksistensial umat manusia secara umum dan umat katolik secara khusus yang dibimbing, didampingi dan dipimpin langsung oleh alumni STFT Widya Sasana.

Integritas menduduki tempat pertama, karena manusia adalah subyek yang mempunyai kehendak bebas dan kemampuan berpikir serta dorongan naluriah dan hasrat batiniah. Dimensi kesadaran (tahu dan mau) sebagai ciri khas manusia sebagai *animal rationale* tidak memadai untuk menjamin individu berpikir, bersikap dan bertindak adil, baik dan bijaksana. Sebab di dalam diri manusia terdapat dorongan naluriah dan hasrat batiniah yang kerap kali tidak sejalan dengan tuntutan nalar. Karena itu, sebagai makhluk rasional individu adalah subyek yang *in se* paradoksal, baik dan buruk, adil dan durjana, imanen dan transenden, suci dan dosa, kondisi kodrati yang senantiasa menemani setiap langkah dan aktivitas individu sepanjang hidup.

Bertolak dari hakikat kodrati manusia sebagai makhluk paradoksal, maka STFT Widya Sasana sungguh sadar dan paham bahwa pendidikan karakter yang bersendikan nilai-nilai etis-moral merupakan syarat niscaya untuk menghasilkan calon pemimpin yang berintegritas. Dasar argumentatifnya terletak pada keyakinan teguh bahwa dalam situasi dan kondisi apapun, sistem organisasional yang paling tertata sempurna sekalipun dan dilengkapi dengan perangkat teknis secanggih manapun, MANUSIA tetap berperan sebagai TOKOH KUNCI. Dengan kemampuan intelektual yang begitu mumpuni, manusia dapat mengubah apa saja, termasuk takdir dunia ini, seturut kehendaknya, baik dalam artian positif maupun negatif. Dalam arti tertentu manusia adalah tuan atas dunia dan hidupnya. Karena itu, integritas subyek berada pada prioritas tertinggi dalam skala nilai dan terletak pada lapisan dasar dalam skala kepentingan.

Keahlian berdasarkan bidang ilmu mengacu pada profesionalitas dan kapabilitas ilmiah yang wajib dimiliki oleh seseorang yang telah menempuh pendidikan tinggi. Dewasa ini, ketika dunia kerja semakin terdifferensiasi ke dalam beragam sektor yang semakin rumit dan tuntutan presisi yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, maka kecakapan, ketrampilan dan profesionalitas menjadi salah satu persyaratan wajib yang harus dimiliki kaum terpelajar.

Terlepas dari tuntutan dunia kerja, STFT Widya Sasana sedari awal telah berkomitmen untuk mencetak calon pemimpin yang sungguh-sungguh berkualitas dalam ilmu. Komitmen ini lahir dari kenyataan bahwa sejak berabad-abad lahan kerja para calon pemimpin gereja bersifat lintas batas, lintas benua dan lintas samudra. Jika pemerintah Indonesia, cq. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi sedang berupaya meningkatkan mutu lulusan yang berkualifikasi internasional, lembaga pendidikan untuk calon pemimpin gereja katolik sejak didirikan telah mematok kualifikasi internasional sebagai kewajiban. Karena itu, terdapat materi-materi pelajaran, baik filsafat dan teologi maupun ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu pendukung lain seperti Bahasa Latin dan salah satu dari

bahasa-bahasa modern lain (Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Spanyol) yang wajib dipelajari oleh semua calon pemimpin gereja di seluruh dunia.¹

Jawaban yang masuk berasal dari 6 (enam) lembaga. Kategori jawaban dapat dipilah-pilah ke dalam dua jenis, yaitu a) jawaban resmi lembaga dan b) jawaban atas nama pribadi yang diberikan oleh Sekretaris lembaga. Kami berpendapat bahwa dua jenis jawaban ini mempunyai arti penting dalam melakukan evaluasi kinerja lulusan STFT Widya Sasana, karena memberikan gambaran konkrit tentang signifikansi, korelasi dan relevansi dari sistem pendidikan serta *formatio* yang telah berjalan selama ini dengan kebutuhan riil umat di medan hidup.

Penggunaan teknologi informasi menjadi suatu keharusan karena dunia telah berubah sebagai kampung kecil. Perkembangan extra-pesat teknologi komunikasi massa telah berhasil memangkas jarak dan mempersingkat waktu, yang selama berabad-abad menjadi kendala utama bagi umat manusia. Namun dewasa ini, kendala tersebut berhasil di atasi dan kita semua telah menjadi warga global yang saling terkoneksi dalam semesta jaringan. Karena itu, penggunaan media komunikasi, terutama teknologi informasi, untuk keperluan yang produktif-konstruktif seolah-olah tidak terhindarkan.

Perlu diingat bahwa *melek* teknologi bukanlah sekedar gagah-gagahan, prestise sosial dan menjadikan diri selalu aktual dalam tata pergaulan lokal, regional dan internasional, melainkan tuntutan pekerjaan dan peradaban. Karena itu, STFT Widya Sasana berusaha mendekatkan sejak dini para calon pemimpin dengan dunia teknologi informasi, meskipun tetap dengan pendekatan kritis. Jangan pernah lupa bahwa teknologi *an sich* memiliki karakter inheren dominatif dan eksploitatif, yaitu sebagai sarana untuk membantu manusia mengolah sumber-sumber alam demi kelestarian manusia. Bahkan dalam konteks persaingan ideologis dan perang kepentingan antar-negara, ilmu pengetahuan dan teknologi - meminjam istilah Habermas - merupakan ideologi.

¹Untuk level S1 wajib mempelajari bahasa Latin dan atau Inggris, level S2 Filsafat dan Teologi: bahasa Latin, Yunani dan 2 bahasa modern dan level S3 filsafat dan teologi: bahasa Latin, Yunani dan 3 bahasa modern, sementara untuk mereka yang studi S2 Kitab Suci wajib mempelajari bahasa Ibrani, Yunani, Latin dan 2 bahasa modern.

Komunikasi merupakan sebuah faktor determinan dalam semesta relasi dan interaksi antar-manusia. Manusia adalah makhluk komunikasi. Semua keistimewaan, potensi diri, niat, pikiran dan kehendak yang berada dalam kesadaran individu hanya dapat terwujud, dipahami dan terjembatani hanya ketika manusia mengungkapkannya entah melalui isyarat, lisan atau tulisan. Jadi, komunikasi merupakan sebuah media untuk mengungkapkan, menyampaikan dan membagikan hakikat manusia sebagai makhluk yang berkesadaran.

STFT Widya Sasana sungguh memahami dan menyadari arti penting komunikasi dalam relasi dan interaksi antar-manusia dan terutama untuk tugas pewartaan atau evangelisasi yang melekat erat dalam tugas (kenabian) setiap pemimpin gereja. Karena itu, program pendidikan yang dikembangkan selama studi mencakup penguasaan materi secara lisan dan tulisan, ujian lisan dan tertulis, presentasi dan debat akademis (mimbar akademis), latihan-latihan berbicara di depan umum, terutama memberikan refleksi dalam peribadatan di masing-masing rumah studi, di lingkungan umat dan di sekolah-sekolah.

Kerjasama tim merupakan salah satu kekuatan penting dalam hidup dan semua aktivitas yang kita selenggarakan. Kerjasama tim mengalir dari kodrat manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna dan berkebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup mustahil dipenuhi oleh orang perseorangan dan demikian pula, setiap orang pasti memiliki banyak kekurangan, sehingga secara kodrati manusia adalah makhluk yang bergantung satu sama lain. Kerjasama tim merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kelemahan, kekurangan dan ketersediaan segala sesuatu yang diperlukan oleh individu dalam hidup dan aktivitasnya.

Sadar akan nilai fundamental kerjasama tim dalam hidup dan karya para calon pemimpin gereja, STFT Widya Sasana sedari awal sudah menekankan kepada setiap subyek bina bahwa mereka adalah makhluk yang tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan demikian harus diterima sebagai bagian integral dari hidup individu, bukan untuk diratapi, melainkan disiasati agar memberikan makna dan manfaat bagi perkembangan individu dan lembaga. Selain itu, sebagai calon pemimpin gereja dan dunia STF Widya Sasana menghendaki semua lulusannya berperan pribadi yang mampu menyaring

semua nilai dan paham yang berseliweran di sekitar hidupnya. Dia harus menjadi diri sendiri dan sekaligus bersikap terbuka terhadap segala sesuatu yang berasal dari luar, tetapi tetap dengan sikap kritis.

Di tengah serbuan individualisme, egoisme dan indifferentisme dalam peradaban manusia masa kini, STFT Widya Sasana menghendaki lulusannya mengembangkan sikap yang solider, peduli, tanggap, peka dan murah hati terhadap sesama. Kemauan untuk berbagi dan berbela rasa serta semangat berani berkorban harus menjadi karakter yang dimiliki oleh setiap calon pemimpin gereja dan dunia. Maka semasa pendidikan di STFT Widya Sasana, mahasiswa/ siswi dilibatkan dalam beragam aktivitas yang menyertakan atau melibatkan banyak orang, agar mereka belajar berkomunikasi dan bekerjasama satu sama lain.

Pengembangan diri merupakan konsekuensi dari hakikat manusia sebagai *makhluk menjadi*. Manusia bukanlah subyek yang sudah sempurna dan purna, melainkan individu yang perlu tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya. Singkat kata, menjadi manusia merupakan tidak pernah berhenti; setiap momen hidup manusia selalu menampilkan kebaruan-kebaruan yang mengejutkan. Dia adalah misteri.

Sebagai lembaga pendidikan filsafat dan teologi, STFT Widya Sasana mengerti dengan sungguh apa arti manusia sebagai makhluk menjadi, pribadi yang belum tuntas. Karena itu, titik tekan pendidikan dan pengajaran adalah pembentukan mentalitas ilmiah, pengembangan minat dan bakat supaya subyek bina memiliki sikap kreatif, mandiri, berani berpikir, terbuka pada hal-hal yang baru. Dengan demikian, lulusan harus sadar bahwa masa kehidupan merupakan sebuah proses mengembangkan dan mewujudkan diri tanpa titik batas. Batas realisasi diri adalah maut sebagai pengadilan tertinggi eksistensi manusia,

BAGIAN II
HASIL PENELITIAN TENTANG KINERJA LULUSAN
STFT WIDYA SASANA 2017

Hasil rekapitulasi atas questioner tertutup yang diedarkan adalah sebagai berikut:

Responden:

Jumlah questioner yang dibagikan kepada lembaga-lembaga pengguna lulusan STFT Widya Sasana sebanyak 11 buah. Dari jumlah tersebut hanya 7 lembaga yang memberikan jawaban atau tanggapan.

Dari 7 lembaga tersebut, 1 adalah lembaga Biarawati atau Suster, sedangkan 6 berasal dari Ordo/Kongregasi dan Keuskupan. Dari enam jawaban itu, 5 mengatasnamakan lembaga (Ordo/Kongregasi/Keuskupan) dan satu atas nama pribadi, yang mesti diberi catatan bahwa tanggapan atas nama pribadi dilakukan oleh pejabat (Sekretaris Umum Lembaga) tinggi dari lembaga pengguna.

Hal yang perlu diingat adalah bahwa 7 lembaga yang memberikan tanggapan atau evaluasi kinerja lulusan merupakan tempat bernaung bagi puluhan bahkan ratusan anggota, sehingga jawaban tersebut sungguh-sungguh menggambarkan realitas hidup dan karya para lulusan yang dirasakan dan dialami secara riil di medan karya.

Jenis Karya:

- Kelompok Biarawati atau Suster menangani bidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat dan kesehatan.
- Kelompok Biarawan-imam berkarya di medan pastoral, seperti pastor paroki, ketua yayasan, pendidikan calon imam di seminari menengah, pemberdayaan dan pendampingan kaum miskin dan terpinggirkan serta lembaga swadaya masyarakat.

Adapun rincian jawaban adalah sebagai berikut.

No	Jenis Kemampuan	Tanggapan Pihak Pengguna				Rencana Tindak Lanjut oleh Program Studi
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	
		(%)	(%)	(%)	(%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Integritas (etika dan moral)	14,28	85,72			Memperkokoh disiplin dan peningkatan penjagaan kejujuran lewat sanksi tegas terhadap pelanggaran
2	Keahlian berdasarkan bidang ilmu (profesionalisme)*	14,28	85,42			Meningkatkan bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian dengan metodologi-2 terbaru
3	Bahasa Inggris		14,28	85,72		Memperbaharui beberapa metodologi studi bahasa Inggris; Memperbanyak latihan; dan memutuskan kuliah-kuliah yang ada
4	Penggunaan Teknologi Informasi	14,28	71,44	14,28		Meningkatkan kecakapan dalam hal teknologi informasi untuk tugas-tugas kepemimpinan; penyediaan gratis WIFI, memkokoh website, peng-onlinan perpustakaan, jurnal, pengunggahan ke portal Garuda.
5	Komunikasi	14,28	57,14	28,58		Memperbanyak pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pemanfaatan media massa dan komunikasi
6	Kerjasama Tim	14,28	57,14	28,58		Memperbaiki beberapa latihan kerjasama sejak tingkat satu; mengokohkan latihan-latihan kepemimpinan untuk seluruh mahasiswa
7	Pengembangan Diri	14,28	71,44	14,28		Memberikan tugas-tugas yang memberi posibilitas lebih besar kepada mahasiswa untuk dapat berkembang dalam kerjasama maupun kematangan kepribadian dan komitmen panggilan.

- Hanya enam lembaga yang menanggapi bidang ini

BAGIAN KETIGA
KESIMPULAN DAN USUL-SARAN

1. Kesimpulan

Secara keseluruhan tanggapan lembaga pengguna terhadap kinerja lulusan STFT Widya Sasana adalah sangat memuaskan. Kesimpulan tersebut ditarik dari akumulasi jawaban sangat memuaskan dan memuaskan yang persentasenya di atas 80% atau lebih tepat $\pm 85,32\%$ untuk tiga item.

Ada tiga item yang tingkat kinerja lulusan berada di bawah 80-an persen, yaitu kemampuan bahasa Inggris, komunikasi dan kerjasama tim. Kemampuan bahasa Inggris masuk dalam kategori baik 14,28% dan “cukup”, 85,72% sementara untuk bidang komunikasi dan kerjasama tim, kategori “cukup” persentasenya lumayan tinggi, yaitu 28,58%. Meskipun secara umum tingkat kepuasan pengguna untuk bidang komunikasi dan kerjasama tim sangat baik, tetapi presentase “cukup” yang lumayan tinggi patut mendapat perhatian serius dan harus ditindaklanjuti dengan segera.

Berikut adalah hasil penelitian Tahun 2015:

No	Jenis Kemampuan	Tanggapan Pihak Pengguna				Rencana Tindak Lanjut oleh Program Studi
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	
		(%)	(%)	(%)	(%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Integritas (etika dan moral)	26,31	68,42	5,26		Memperkokoh disiplin dan peningkatan penjagaan kejujuran lewat sanksi tegas terhadap pelanggaran
2	Keahlian berdasarkan bidang ilmu (profesionalisme)	21,05	68,42	10,52		Meningkatkan bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian dengan metodologi-2 terbaru
3	Bahasa Inggris	47,37	26,30	26,33		Memperbaharui beberapa metodologi studi bahasa Inggris; Memperbanyak latihan; dan memutuskan kuliah-kuliah yang ada
4	Penggunaan Teknologi Informasi	31,58	42,10	21,05		Meningkatkan kecakapan dalam hal teknologi informasi untuk tugas-tugas kepemimpinan; penyediaan gratis WIFI, memkokoh website, peng-onlinan perpustakaan, jurnal, pengunggahan ke portal Garuda.

5	Komunikasi	21,05	68,42	5,26	5,26	Memperbanyak pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pemanfaatan media massa dan komunikasi
6	Kerjasama tim	15,79	52,63	26,3	5,26	Memperbaiki beberapa latihan kerjasama sejak tingkat satu; mengokohkan latihan-latihan kepemimpinan untuk seluruh mahasiswa
7	Pengembangan diri	38,84	42,10	15,79	5,26	Memberikan tugas-tugas yang memberi peluang lebih besar kepada mahasiswa untuk dapat berkembang dalam kerjasama maupun kematangan kepribadian dan komitmen panggilan.
Total		(a)	(b)	(c)	(d)	

Sumber: Borang III A (3.3.1) STFT Widya Sasana 2015

Adapun hasil penelitian tahun 2017 adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kemampuan	Tanggapan Pihak Pengguna				Rencana Tindak Lanjut oleh Program Studi
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	
		(%)	(%)	(%)	(%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Integritas (etika dan moral)	14,28	85,72			Memperkokoh disiplin dan peningkatan penjagaan kejujuran lewat sanksi tegas terhadap pelanggaran
2	Keahlian berdasarkan bidang ilmu (profesionalisme) *	14,28	85,42			Meningkatkan bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian dengan metodologi-2 terbaru
3	Bahasa Inggris		14,28	85,72		Memperbaharui beberapa metodologi studi bahasa Inggris; Memperbanyak latihan; dan memutuskan kuliah-kuliah yang ada
4	Penggunaan Teknologi Informasi	14,28	71,44	14,28		Penyediaan gratis WIFI, memkokoh website, peng-onlinan perpustakaan, jurnal, pengunggahan ke portal Garuda.
5	Komunikasi	14,28	57,14	28,58		Memperbanyak pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pemanfaatan media massa dan komunikasi
6	Kerjasama Tim	14,28	57,14	28,58		Memperbaiki beberapa latihan kerjasama sejak tingkat satu; mengokohkan latihan-latihan kepemimpinan untuk seluruh mahasiswa
7	Pengembangan Diri	14,28	71,44	14,28		Memberikan tugas-tugas yang memberi posibilitas lebih besar kepada mahasiswa untuk dapat berkembang dalam kerjasama maupun kematangan kepribadian dan komitmen panggilan.

Bila dibandingkan dengan hasil penelitian tahun 2015, secara umum ada sedikit penurunan, namun jika dilihat per item, maka pada tiga item ada peningkatan, yaitu di bidang komunikasi, kerjasama tim dan pengembangan diri, tidak ada kategori “kurang baik”. Penurunan yang agak signifikan pada tahun 2017 terjadi pada satu bidang yaitu penguasaan bahasa Inggris. Pada penelitian tahun 2015, untuk penguasaan bahasa Inggris, kategori sangat baik 15%, baik 60% dan cukup 19%, sementara untuk tahun 2017 hanya ada kategori “baik” 14,28% dan “cukup” 85,72%, tetapi tidak ada kategori “sangat baik”.

2. Usul-Saran

Secara keseluruhan tingkat kepuasan lembaga-lembaga pengguna terhadap kinerja lulusan STFT Widya Sasana adalah amat tinggi. Namun demikian, ada beberapa hal yang patut mendapat perhatian serius dan pembenahan yang mendesak demi menjaga prestasi yang telah diraih selama ini dan keharusan untuk terus meningkatkan mutu lulusan. Jika, pengembangan diri merupakan sebuah keniscayaan kodrati, karena mengalir dari hakikat manusia sebagai makhluk menjadi, demikian pula STFT Widya Sasana sebagai sebuah institusi pendidikan. Peningkatan kualitas merupakan produk turunan atau konsekuensi logis dari proses pengembangan diri seumur hidup. Maka, ada dua bidang yang mendapat cacatan khusus.

Pertama adalah kemampuan bahasa Inggris. Kategori kepuasan yang berkisar pada “baik” dan “cukup” menandakan bahwa ada beragam hal yang patut mendapat perhatian dalam pendidikan bahasa Inggris. Kita memberi catatan khusus karena sebagian besar lulusan adalah para calon pemimpin yang medan karyanya lintas benua, tuntutan untuk studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi dan tuntutan relasi global yang secara unilateral telah dikuasai oleh bahasa Inggris. Perlu juga diingat bahwa dengan penerapan Masyarakat Ekonomi Asean sejak tahun 2017, maka pergerakan penduduk di kawasan Asean akan semakin dinamis dan mereka yang akan dilayani berasal dari beberapa negara yang memiliki bahasa Inggris sebagai bahasa nasional (Philippina, Malaysia dan Singapura). Karena itu, penguasaan Bahasa Inggris perlu ditingkatkan lagi guna mempermudah lulusan untuk berkarya dan menjalin komunikasi dengan orang-orang yang dilayani.

Kedua mengacu pada kemampuan berkomunikasi dan kerjasama tim. Kategori “cukup” yang persentasinya lumayan tinggi (28,58%) merupakan “warning” bagi STFT Widya Sasana. Tuntutan tugas sebagai calon pemimpin Gereja dan dunia mewajibkan para lulusan STF Widya Sasana mumpuni dalam menjalin komunikasi dan cakap dalam menggalang kerjasama. Mumpuni dalam menjalin komunikasi, karena tugas hakiki para calon pemimpin Gereja adalah pewartaan Sabda Ilahi, evangelisasi, sedangkan cakap dalam menggalang kerjasama lahir dari fakta bahwa umat yang akan dipimpin berasal dari beragam latar belakang, baik secara kultural, politik maupun ekonomis-finansial. Jadi, komunikasi dan kerjasama tim hendaklah ditingkatkan lagi, supaya lulusan STF Widya Sasana sungguh-sungguh mahir berkomunikasi dan bekerjasama.

Itulah beberapa hal yang diperoleh dari penelitian terhadap kinerja lulusan yang disampaikan oleh lembaga-lembaga pengguna. Harus diakui bahwa questioner tertutup dan metodologi penelitian yang berciri positivistic semacam ini tidak dapat dijadikan sebagai acuan absolut untuk menilai kinerja lulusan STFT Widya Sasana. Kepuasan merupakan sebuah kategori yang sangat subyektif, seperti dikatakan oleh pepatah Latin: *de gustibus non est disputandum* – tentang selera tidak ada diskusi. Kepuasan adalah selera masing-masing, yang terbentuk dari aneka faktor sosio-kultural.

Namun, tidak ada hal yang mubazir, nirguna. Karena itu, sesederhana apapun penelitian yang dilakukan, riset demikian tetap memberikan sesuatu yang positif dan baru bagi siapa pun, karena semakin banyak suara dan mata, maka akan semakin utuh obyek yang kita mengerti dan pahami. STFT Widya Sasana mendidik manusia yang secara hakiki adalah makhluk yang paradoksal dan penuh misteri. Karena itu, penelitian sederhana itu merupakan salah satu cara untuk memahami manusia sebagai misteri dan menemukan berbagai dimensi paradoksal yang senantiasa menyertai hidupnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbang-saran bagi peningkatan kinerja lulusan-lulusan STFT Widya Sasana. *Ad maiorem Dei gloriam.*